

Biografi Ayatullah Sistani



Ayatullah Al-Uzhma Sistani adalah seorang marja taklid Syiah dan guru pelajaran Kharij Fiqh dan Ushul di Najaf. Ia mempelajari ilmu-ilmu hauzah di Masyhad, Qom, dan Najaf. Ia mengikuti pelajaran-pelajaran Ayatullah Burujerdi, Sayid Muhammad Hujjat Kuhkamarei dan Ayatullah Khui. Setelah Ayatullah Khui meninggal dunia pada tahun 1413 H/1992, ia menjadi marja. Setelah Shaddam Hussein tergulingkan ia memberikan kontribusi yang penting dalam penetapan undang-undang baru di Irak.

Sistani mengeluarkan fatwa wajib kifayah untuk mempertahankan serangan ISIS dan pergerakan mereka ke pusat kota dan ke selatan kota Irak. Sebagian karya-karyanya dalam bidang fikih seperti Qaidah La Dharar wa La Dhirar telah terbit. Sangat banyak yayasan-yayasan pusat-pusat keilmuan, pendidikan dan pengajaran, perpustakaan, pusat layanan masyarakat di banyak kota-kota dunia seperti di Iran, Turki, Irak, Inggris dan Libanon yang berada di bawah manajemen kantor Ayatullah Sistani.

Setelah menamatkan ilmu-ilmu dasar dan tingkat menengah (suthuh), beliau mulai mengkaji ilmu rasional dan teologi di bawah bimbingan guru-guru besar hauzah. Di kota kelahirannya pula beliau memulai kajian-kajian Bahtsul Kharij fiqh dan menyelesaikannya dengan baik di bawah bimbingan Allamah Mirza Mahdi Isfahani r.a.

Pada tahun 1368 H., beliau berhijrah ke kota Qom. Di sana beliau melanjutkan karir ilmiahnya di bidang ilmu fiqh dan ushul fiqh di bawah asuhan sejumlah ulama dan ahli hukum setempat, termasuk marja (pemegang otoritas ijtihad) besar masa itu, Ayatullah Al-Uzhma Sayid Burujerdi r.a. yang menjadi gurunya dalam ilmu ushul dan fiqh. Selain itu, Sayid Sistani juga belajar banyak ilmu lainnya, khususnya ilmu Rijaldan hadis pada beliau.

Pada kesempatan lain, beliau juga hadir dalam rangkaian kuliah-kuliah Sayid Hujjat Kuhkamarei r.a., seorang ahli hukum tersohor dan ulama-ulama lainnya secara intensif.

Genap 3 tahun mengenyam pendidikan agama di Qom, Ayatullah Al-Uzhma Sistani kembali ke Najaf, Irak; pusat kegiatan ilmiah dan spiritual, pada tahun 1371 H.

Di Najaf, beliau mengikuti kuliah mujtahid-mujtahid kaliber dunia secara intensif, seperti Ayatullah Al-Uzhma Hakim. Di bidang fiqh dan ushul, beliau lebih aktif mengikuti kuliah-kuliah Ayatullah Al-Uzhma Khu`i r.a., dan selama sepuluh tahun, Ayatullah Sistani mengikuti satu paket lengkap ilmu ushul yang diberikan oleh Syeikh Husein Al-Hilli.

Pada tahun 1381 H., beliau membuka kuliah perdananya dengan kajian spesial kitab Al-Makâsib, karya Syeikh Anshari r.a. kemudian dilanjutkan dengan mensyarahi kitab Al-Urwatul Wutsqâ. Selang 3 tahun kemudian, beliau memulai paket spesial di bidang ushul. Beliau menutup paket ushul yang ketiga pada bulan Sya`ban 1411 H. Sebagian besar kuliah-kuliah ilmiah beliau ditranskrip oleh murid-muridnya.

Sang Jenius

Dalam setiap kajian dan kuliah guru-guru besar, Ayatullah Al-Uzhma Sistani selalu tampil dengan potensi dan kapasitas inteligensi yang luar biasa. Beliau tampak unggul di tengah-tengah peserta kuliah.

Kritik dan sense kepekaan ilmiahnya tidak kalah tajamnya dengan kecakapannya dalam menganalisa permasalahan fiqih dan ilmu rijal, ataupun pengenalannya yang luas akan teori-teori yang berkembang di berbagai bidang keilmuan.

Perlu dicatat bahwa dalam masalah kejeniusan terdapat keserupaan ketat antara beliau dan Syahid Shadr r.a. Ijazah ijthad yang diterimanya dari dua guru besar; Ayatullah Al-Uzhma Khu`i r.a. dan Allamah Syeikh Husein Al-Hilli r.a. adalah bukti atas derajat intelegensi beliau.

Dan bukan rahasia lagi, jika Ayatullah Al-Uzhma Khu`i r.a. tidak pernah memberikan ijazah tertulis kepada satu pun dari murid-muridnya selain kepada Ayatullah Al-Uzhma Sistani dan Ayatullah Syeikh Ali Falsafi.

Bahkan pada tahun 1380 H., beliau telah menerima ijazah ijthad tertulis dari pakar hadis adihulung masa itu, Allamah Buzurg Tehrani yang mengagumi wawasan pengetahuan beliau di bidang ilmu rijal dan hadis. Artinya, belum genap 31 tahun, Ayatullah Al-Uzhma Sistani telah mencapai derajat keilmuan yang tinggi.

Karya Ilmiah

Hampir 34 tahun yang lalu, Ayatullah Al-Uzhma Sistani telah memulai kuliah spesial fiqih, ushul dan Rijal. Di sepanjang tahun-tahun itu, beliau menyelesaikan kajian-kajiannya seputar makasib, thaharah, shalat, qadha`, khumus dan beberapa kaidah-kaidah fiqih seperti riba, taqiyah dan ilzam. Khusus di bidang ushul, beliau telah menyelesaikan kuliah-kuliah ushulnya selama tiga putaran. Sebagian dari bahasan putaran-putaran ini, seperti prinsip-prinsip praktis, kini sedang diproses untuk segera diterbitkan.

Bahkan Syeikh Mahdi Murwarid, Allamah Sayid Habib Huseiniyan, Sayid Murtadha Isfahani, Allamah Sayid Ahmad Madadi, Syeikh Baqir Irawani dan ulama-ulama serta pengajar-pengajar ulung Bahtsul Kharij, acap kali merujuk kepada kajian-kajian beliau sebagai referensi dan obyek pengembangan ilmiah mereka.

Di samping kegiatan mengajar dan mendidik, Ayatullah Al-Uzhma Sistani sangat produktif sekali melahirkan karya-karya tuils, termasuk mentraskrip kuliah guru-guru besar beliau, di antaranya:

- 1) Syarah kitab Al-Urwahtul Wutsqa
- 2) Kajian-kajian Ushul
- 3) Bab Qadha`
- 4) Bab Bai`
- 5) Risalah tentang Pakaian Mayat
- 6) Risalah tentang kaidah Yad
- 7) Risalah tentang Shalat Musafir
- 8) Risalah tentang kaidah Tajâwuz wal Farâgh
- 9) Risalah tentang Qiblat
- 10) Risalah tentang Taqiyah

- 11) Risalah tentang Kaidah Ilzâm
- 12) Risalah tentang Ijtihad dan Taklid
- 13) Risalah tentang Kaidah La Dharara wa La Dhirâr
- 14) Risalah tentang Riba
- 15) Risalah tentang Nilai Validitas (Hujjiyah) Surat-surat Ibnu Abi ʿUmair
- 16) Kritik atas Risalah Tashhîh Asanid Ardabili
- 17) Syarah Masyayikhah At-Tahdzibain
- 18) Risalah tentang aliran ulama klasik tentang nilai validitas hadis

Dan beberapa karangan serta risalah ilmiah lain berkenaan dengan hukum-hukum khusus bagi mukallid.

Kepribadian yang Luhur

Siapa saja yang bergaul dan bersua dengan beliau dari dekat, akan dengan mudah mengenal sebuah kepribadian karakteristik dan ideal. Keluhuran pribadi Ayatullah Al-Uzhma Sistani menempatkan dirinya sebagai sosok teladan yang unggul dan ulamarabbani.

Berikut contoh mulia dari etika mulia Ayatullah Al-Uzhma Sistani yang pernah saya saksikan:

1. Bijaksana dan menghormati pendapat. Beliau mencintai ilmu dan fanatik pada maʿrifat dan pencapaian hakikat. Oleh karena itu, beliau selalu menghargai pendapat orang lain. Beliau selalu bersama kitab.

Beliau tidak merasa cukup dengan menyimak dan menelaah pendapat ulama-ulama lain. Bahkan dalam kesempatan tertentu, beliau mengkaji serius sejumlah pembahasan sebagian ulama yang mungkin tidak cukup menarik. Semua ini mengindikasikan perhatian khusus dan penghormatan beliau yang luar biasa terhadap pendapat orang lain.

2. Sopan dalam berdiskusi. Sering kali situasi pembahasan dan diskusi antara para pelajar dengan pengajar mereka di hauzah Najaf khususnya, penuh dengan kekasaran.

Meski tidak jarang situasi yang demikian memberi banyak manfaat bagi pelajar-pelajar itu sendiri. Namun pada saat yang sama, kekasaran dan ketegangan bukanlah cara yang sehat dalam diskusi, bahkan acapkali melemahkan semangat diskusi para pelajar, menyia-nyiakan waktu dan tujuan Ilmiah.

Berbeda dengan kuliah-kuliah Ayatullah Al-Uzhma Sistani dan peserta-pesertanya. Interaksi antara pengajar dan pelajar berlangsung dalam atmosfir yang sopan dan damai. Hal itu nampak lebih jelas lagi ketika beliau menanggapi pertanyaan-pertanyaan remeh, bahkan tak berdasar. Keistimewaan lain dari kuliah-kuliah beliau, mengulang-ulang sebuah jawaban sehingga pelajar memahami benar obyek bahasan. Jika pelajar bersikeras pada pandangan pribadinya, beliau selalu memilih diam.

3. Mendidik. Profesi mengajar bukan sarana mencari nafkah, bukan pula sebuah kewajiban yang memaksa seorang guru untuk mengajar. Guru yang baik semestinya mendidik anak-anak didiknya dan mengantarkan mereka sampai pada jenjang keilmuan yang tinggi dan meninggi. Untuk itu, diperlukan cinta dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Tidak sedikit kita temukan manusia-manusia yang tak kenal diri dan malas, namun di lain pihak kita dapatkan guru-guru yang tulus, penyayang dan penuh pengertian. Tujuan utama mereka hanya menunaikan misi pengajaran dan pendidikan sebaik mungkin.

Di hauzah Najaf, Ayatullah Hakim dan Ayatullah Khu`i r.a. dikenal sebagai simbol etika terpuji, dan segala yang kusaksikan dari kepribadian Ayatullah Sistani tidak kurang dari akhlak guru-guru beliau.

Di akhir setiap pelajaran, beliau selalu meminta murid-murid untuk bertanya. Beliau selalu menekankan pada murid-murid agar menghormati para guru dan ulama, serta bersikap sesopan dan seramah mungkin dalam bertanya atau berdiskusi dengan mereka. Di samping itu, beliau banyak menukil kisah-kisah budi luhur guru-guru beliau.

4. Takwa. Sebagai ulama Najaf Asyraf, beliau selalu berusaha menghindari segala bentuk pertikaian dan benturan. Meskipun sebagian orang menilai, sikap itu tidak lain dari pelarian diri dari kenyataan atau karena perasaan takut dan lemah diri. Namun, jika kita amati masalah di atas dari lain aspek, pertikaian dan benturan pada dasarnya adalah satu hal yang positif, dan bahkan menjadi penting dan mesti di sebagian kasus.

Maka, jika ulama-ulama itu menghadapi bahaya yang mengancam maslahat dan keutuhan umat Islam atau hauzah seperti pergolakan sosial atau kerancuan di sebagian ajaran-ajaran Islam, mereka pasti segera hadir di tengah kemelut, karena mereka menyadari benar bahwa setiap ulama mesti hadir dengan ilmunya dalam situasi-situasi yang sulit. Di sini, Ayatullah Al-Uzhma Sistani dalam situasi-situasi demikian lebih memilih diam, sebagaimana dalam menanggapi situasi pasca meninggalnya Ayatullah Burujerdi dan Ayatullah Hakim r.a. dan munculnya individu-individu tak bertanggung jawab serta persaingan mereka dalam memperebutkan kedudukan. Ayatullah Sistani konsisten dengan pendirian kuatnya itu. Beliau sama sekali tidak pernah mau memperjudikan tujuan utamanya dengan kepuasan duniawi, derajat, kedudukan dan kekuasaan.

5. Pandangan ilmiah. Ayatullah Al-Uzhma Sistani lebih dari seorang faqih. Beliau adalah seorang tokoh berpengalaman dan pemikir di bidang politik dan ekonomi. Beliau memiliki banyak pandangan tentang manajemen dan sosiologi serta mengikuti perkembangan zaman kontemporer di tengah masyarakat Islam.

Kedudukan Marja

Sebagian guru-guru besar hauzah ilmiah Najaf menuturkan bahwa setelah wafatnya Ayatullah Nashrullah

Mustanbat, sekelompok ulama menemui Ayatullah Khu`i r.a. dan memohon kepada beliau agar mempersiapkan pengganti yang memiliki kriteria marja` di hauzah ilmiah Najaf. Maka, Ayatullah Khu`i r.a. menunjuk Ayatullah Sistani, karena tingkat keilmuan, ketakwaan dan kepribadiannya yang kuat. Hal ini bermula dari shalat jama`ah yang dipimpin beliau di mihrab Ayatullah Khu`i r.a. kemudian membahas dan mengomentari risalah dan aliran ilmiah beliau.

Ketika Ayatullah Khu`i r.a. wafat, beliau adalah satu dari para pelayat jenazah Almarhum. Beliau pula yang memimpin shalat jenazah untuknya.

Setelah itu, beliau mulai memegang kendali kepemimpinan hauzah ilmiah dan mulai mengirim dan memberikan bagian dan hak-hak (jaminan santunan sosial) serta menyampaikan kuliah-kuliah di atas mimbar Ayatullah Khu`i r.a.

Dengan demikian, Ayatullah Sistani nampak populer di Irak, negara-negara teluk Persia, India, dan Afrika, khususnya di kalangan remaja. Ayatullah Sistani merupakan salah satu mujtahid kaliber dengan kedalaman ilmunya. Mayoritas guru-guru besar hauzah Ilmiah Qom, Iran dan Najaf, Irak memberikan kesaksian atas kedudukan ilmu beliau.

Akhirnya, kami memohon kepada Allah SWT, agar selalu mencurahkan berkah beliau kepada kaum muslimin.

[Sumber: ICC Jakarta]